

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Periode abad 19-20 merupakan periode kegemilangan Surabaya, ditandai dengan perkembangan pesat wilayah Surabaya dari segi Ekonomi, Sosial, Administrasi, dll. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, Surabaya menjadi daerah konsentrasi industri dan aktivitas perdagangan internasional. Kedudukan Surabaya pada saat itu menjadi sangat harum namanya karena dapat disejajarkan dengan kota-kota pelabuhan lain seperti Calcuta, Bombay, dan Osaka¹. Kegemilangan ini berlanjut hingga Hindia Belanda berganti nama menjadi Indonesia.

Kota Surabaya di masa pemerintahan Indonesia ternyata mengalami berbagai dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Pada masa orde lama di bawah pimpinan presiden Sukarno situasi ekonomi nasional pada umumnya mengalami kondisi stagnan² dikarenakan kebijakan politik yang diambil Sukarno yang cenderung berkiblat ke Uni Soviet serta melakukan berbagai macam maneuver-

¹ Howard Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History 1900-2000*, (Ohio, Ohio University Press, 2002), hlm 339.

² Pada masa ini Sukarno membuat beberapa gerakan militer dalam rangka pengambil alihan kekuasaan ataupun sekedar politik adu otot dengan sejumlah negara-negara di kawasan (Belanda, dan Persemakmuran Malaysia yang didukung Inggris). Saat hubungan Sukarno dengan Soviet semakin erat maka Sukarno melakukan pembelian persenjataan secaramasif. Pada saat itu AURI membeli persenjataan canggih seperti Tu-16KS Badger, MiG-17, MiG-19, MiG-21, Il-28 Beagle, dll. Dalam rangka persiapan Trikora dan Dwikora. Pembelian persenjataan ini lah yang membuat Indonesia terjebak dalam krisis perekonomian nasional. Lihat: Nino Oktorino, *Operasi Dwikora: Sebuah Perang Yang Terlupakan*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2018) hlm. 24.

manuver politik maupun militer di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Indonesia. Keadaan ini membuat situasi perekonomian Indonesia tertutup bagi investor-investor luar yang ingin menanamkan modal membuat pembangunan ekonomi terhambat, tercatat bahwa inflasi Indonesia pada tahun 1966 bahkan mencapai angka 700 persen, di daerah-daerah bahkan terjadi krisis kelaparan salah satunya di Lombok³. Keadaan ini terjadi hingga akhirnya meletus di tahun 1965, dimana terjadi krisis politik yang terjadi di Indonesia akibat adanya peristiwa G-30S.

Akibat krisis politik ini Presiden Sukarno turun dari posisi Presiden Indonesia, dan digantikan oleh Jenderal Soeharto dalam surat SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret) untuk mengatasi krisis yang terjadi di Indonesia. Setelah kejadian G-30S ini posisi Presiden dijabat oleh Soeharto. Guna mengatasi krisis ekonomi yang terjadi, Soeharto segera meminta saran kepada sekelompok ekonom dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia untuk memperoleh saran. Para ekonom tersebut (Widjojo Nitisastro, Ali Wardhana, Mohamad Sadlo, Emil Salim, dan Subroto) ditunjuk oleh Soeharto untuk membentuk sebuah “Tim Ahli di bidang Ekonomi dan Keuangan” dengan tugas utama untuk menyusun suatu program “Stabilisasi dan Rehabilitasi”⁴. Tim ini pada akhirnya berhasil menelurkan kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh pemerintah orde baru guna mengatasi krisis ekonomi sampai tahun 1969. Pada tahun ini kondisi

³ Adrian Vickers, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), hlm. 250.

⁴ J. L. Van Zanden, Daan Marks, *Ekonomi Indonesia 1800-2010*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 346-347.

perekonomian nasional mengalami stabilisasi yang signifikan, langkah selanjutnya yang diterapkan Soeharto adalah pembangunan perekonomian.

Kegemilangan Surabaya sebagai kota pelabuhan sebenarnya telah harum sejak lama sebelum orang Eropa datang ke Nusantara pada abad ke 15. Sebelum orang Eropa datang ke Nusantara untuk berdagang, sebenarnya penduduk pribumi telah melakukan perdagangan secara internasional dengan orang India, Cina, Melayu dan Arab⁵. Etnis Arab merupakan salah satu etnis yang ada di wilayah Surabaya, bahkan etnis Arab di Surabaya merupakan salah satu etnis pendatang yang termasuk besar dalam hal jumlah orangnya. Mayoritas etnis Arab datang dari berbagai wilayah Jazirah Arab, salah satunya dari wilayah Yaman Selatan, hanya beberapa dari mereka yang berasal dari Maskat. Di tepian Teluk Persia. Hijaz, Mesir, maupun dari Pantai Timur Afrika⁶.

Di pulau Jawa pada masa kolonial tepatnya abad ke 19, koloni-koloni Arab di daerah pesisir utara pantai Jawa mengalami perkembangan yang signifikan. Meski demikian jumlah imigran Arab di koloni-koloni tidak diketahui pasti berapa jumlahnya. Sejak tahun 1869, pelayaran kapal uap dari Eropa menuju Arab mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan dibukanya terusan Suez. Selanjutnya kapal-kapal dari Eropa dapat lebih leluasa menuju ke daerah Asia Tenggara khususnya ke Nusantara.

Intensnya pelayaran dan makin mudahnya menjangkau Indonesia dengan pelayaran kapal uap Eropa dari Arab berpengaruh terhadap kuantitas orang-orang

⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm 10.

⁶ Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), hlm. 1.

Arab di Indonesia. Perkembangan itu terlihat dari data pada awal abad ke-19 yakni ada sekitar 621 orang-orang Arab dan Moor yang tinggal di Jawa sebagai pedagang dan pemimpin agama. Kemudian, antara tahun 1870 dan 1900 orang-orang Arab di Indonesia bertambah dari 13.000 menjadi 27.000. Tahun 1920 orang-orang Arab yang ada di Indonesia tercatat 45.000, dan tahun 1930 bertambah lagi menjadi sekitar 71.335. Data tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa ramainya pelayaran yang menggunakan kapal uap dari Eropa yang melalui rute Eropa-Arab-India-Asia Tenggara (Acah dan Singapura) berpengaruh besar terhadap migrasi orang-orang Arab ke Indonesia dalam mencari penghidupan dan tanah air baru. Mereka yang melakukan perpindahan itu sebagian besar berasal dari Hadramaut⁷. Orang-orang Arab itu menyebar di hampir seluruh kota-kota pantai Utara di Jawa termasuk di Surabaya.

Saat sampai di Nusantara etnis Arab melakukan integrasi dalam berbagai aspek dengan etnis Jawa, dan Madura agar keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas mendapat pengakuan bahwa mereka juga adalah warga negara Indonesia dan tidak mau dianggap sebagai etnis asing. Etnis Arab di Surabaya hidup secara berkelompok dalam sebuah perkampungan atau disebut kampung Arab yang terletak di wilayah Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya.

Pemukiman dan tempat kediaman orang Arab sudah ada sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Keberadaan masyarakat Arab di kota Surabaya sering dikaitkan dengan proses penyebaran Islam di kawasan ini yang berlangsung sekitar abad ke-13 sampai abad ke-16. Menurut Berg, munculnya komunitas Arab

⁷ La Ode Rabani, dan Artono “*Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942*”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No. 2, (2005), hlm. 117

di kawasan nusantara tidak selalu terkait dengan proses Islamisasi di kawasan ini. Faktor ekonomi bahkan lebih dominan dibandingkan dengan faktor agama⁸. Dapat dikatakan bahwasannya mayoritas etnis Arab di Nusantara lebih mengutamakan berdagang dibanding misi keagamaan. Kegiatan berdagang etnis Arab di Nusantara berlanjut hingga masa kemerdekaan Indonesia. Etnis Arab juga memiliki peranan dalam bidang politik, dan juga ekonomi yang cukup kuat.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan dipaparkannya latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengkaji tentang Aktivitas Ekonomi Etnis Arab pada masa Orde Baru di Surabaya adalah “Bagaimana aktivitas ekonomi yang dilakukan etnis Arab pada tahun 1966-1998 di Surabaya?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan pembahasan terkait aktivitas ekonomi masyarakat Arab di Surabaya. Penduduk yang berasal dari etnis Arab ini terbilang cukup banyak berada di Indonesia, dengan begitu aktivitas yang dilakukan sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru terkait hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan ekonomi maupun cara-cara yang digunakan dalam perjalinan ataupun bersaing dengan masyarakat etnis lain dan juga masyarakat pribumi. Penelitian ini juga difokuskan pada dampak dari adanya

⁸ *Ibid.* , hlm. 2.

interaksi dengan etnis lain melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Arab. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan aktivitas ekonomi yang dilakukan etnis Arab pada tahun 1966-1998 di Surabaya.”

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tema yang diambil oleh penulis, maka tema hanya dibatasi pada *Aktivitas Ekonomi Etnis Arab* pada tahun 1966-1998 di Surabaya. Alasan penulis memilih Surabaya karena, *pertama* Surabaya merupakan salah satu wilayah penting di Jawa, bahkan di seluruh Hindia Belanda. Mengutip dari tulisan Howard Dick yang mengatakan bahwa Karesidenan Surabaya di pergantian abad 19 ke 20 merupakan daerah konsentrasi industri di Hindia Belanda yang kedudukannya dapat di seajarkan dengan kota-kota industri besar yang ada di Asia seperti Calcuta, Bombay, dan Osaka⁹. Dengan terbukanya pusat industri maka kota Surabaya menjadi salah satu tempat yang sangat menarik untuk mengadu nasib, tidak terkecuali masyarakat etnis Arab yang sudah lama berada di kota Surabaya.

Batasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 1966, karena tahun ini terjadi pembenahan fundamental ekonomi yang cukup signifikan. Pada tahun ini, pemerintah Orde Baru melakukan pembenahan ekonomi dengan cara membentuk sebuah “Tim Ahli di bidang Ekonomi dan Keuangan” dengan tugas utama untuk

⁹ Howard Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History 1900-2000*, (Ohio: Ohio University Press, 2002), hlm. 339.

menyusun suatu program “Stabilisasi dan Rehabilitasi”¹⁰. Hal ini kemudian menjadikan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia berkembang signifikan tidak terkecuali masyarakat etnis Arab di kota Surabaya.

Lalu batasan temporal di akhiri di tahun 1998, karena pada tahun ini terjadi krisis moneter yang menimpa Indonesia, kemudian berdampak pada seluruh lini kehidupan masyarakat, terutama etnis Arab yang berada di kota Surabaya. Krisis ini sekaligus mengakhiri rezim Orde Baru dan kemudian bertransformasi menjadi masa Reformasi.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai studi Antropologi-Sejarah bukanlah hal baru, studi ini telah lama dilakukan oleh peneliti masa kolonial Hindia Belanda. Penelitian dengan diaspora etnis merupakan salah satu kajian sangat menarik, kajian ini dapat dikupas dengan berbagai latar belakang ke-ilmuan. Dalam penelitian ini, penulis sengaja mengangkat aktivitas perekonomian masyarakat keturunan Arab di Surabaya. Penelitian mengenai keturunan Arab di Surabaya sebenarnya bukan hal baru lagi dalam penulisan Historiografi. Namun, banyak penelitian masih belum menyentuh mengenai aktivitas perekonomian mereka yang berdampak bagi Kota Surabaya.

Dalam sub-bab ini penulis ingin membahas mengenai buku-buku penelitian mengenai kajian diaspora etnis di Indonesia. Beberapa buku yang penulis kupas merupakan buku-buku yang membahas diaspora Etnis dan juga

¹⁰ J. L. Van Zanden, Daan Marks, *Ekonomi Indonesia 1800-2010*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 346-347.

buku mengenai kajian perekonomian, buku-buku ini cukup relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

Orang Arab di Nusantara Mengkaji orang Arab di Nusantara tidak akan lengkap tanpa membicarakan karya L. W. C. Van den Berg. Sebagai penasihat ahli pemerintah Hindia Belanda kemudian digantikan oleh Dr. Snouck Hurgronje. Van den Berg merupakan doktor hukum (Islam) dari Universitas Leiden yang sangat tekun mengkaji fikih, tarekat dan tentu saja bahasa Arab. Ia membatasi ruang lingkup dengan hanya menelaah orang Arab yang berasal dari Hadramaut karena menurut Berg, bangsa Arab yang lain sampai kini tidak ada pengaruhnya sama sekali, baik etnologis maupun kebahasaan.

Karya van den Berg ini memang dimulai dengan merinci Hadramaut, baru kemudian memaparkan koloni-koloni Arab di Nusantara. Terdapat enam koloni Arab yang besar, yaitu di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Surabaya dan Sumenep. Pada bagian berikutnya van den Berg memberikan rincian ciri-ciri imigran Arab termasuk gaya hidup dan hubungannya dengan pedagang Cina, Eropa dan pribumi. Buku Van den Berg merupakan literatur orientalisme yang layak diperhitungkan. sejauh ini merupakan buku yang penulis pandang sebagai buku yang menjadi langkah awal penulis untuk mengulik dan mencari jejak-jejak peninggalan sejarah etnis Arab di Indonesia.¹¹

Buku *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000* karya H. W. Dick merupakan salah satu buku utama yang penulis gunakan untuk melacak dinamika ekonomi di kota Surabaya. Buku ini memiliki data yang cukup

¹¹ L.W.C Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

lengkap mengenai pertumbuhan ekonomi di Surabaya dari masa Karesidenan Surabaya hingga setelah kemerdekaan dan menjadi kota madya (*Gemeenstraat*) pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda dan ketika Hindia Belanda runtuh menjadi Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Perbandingan masa temporal yang diambil oleh Howard Dick mencapai angka 100 tahun, membuat buku ini merupakan salah satu buku strategis bagi para peneliti guna mengetahui situasi dan dinamika perekonomian di Surabaya. Selama masa penelitian Howard Dick melakukan pembacaan arsip serta wawancara dengan penduduk, pengusaha dan semua yang terkait dengan penelitiannya. Semua ini diolah dan dicatat sedemikianrupa sehingga menjadi potret perkembangan Kota Surabaya.

Ekonomi Orde Baru yang ditulis oleh Anne Booth dan Peter Mc Cawley, cukup membantu dalam memberikan informasi terkait dengan kondisi ekonomi pada masa Orde Baru.. Dalam buku tersebut, menjelaskan mulai dari masa perekonomian Indonesia Sejak Petengahan Tahun Enam Puluhan, yang sangat dibutuhkan sebagai pondasi dasar untuk membedakan kebijakan-kebijakan yang terjadi sebelumnya. Salah satu sub bab yang menarik dan berhubungan dengan penelitian penulis adalah mengenai Kebijakan Fiskal. Dalam bab ini, dijelaskan terkait dengan pola pertumbuhan dan pengeluaran, masalah-masalah kebijaksanaan pengeluaran, berbagai tolak ukur dampak anggaran, hingga beberapa indikator prestasi fiskal di Indonesia. Tentunya, informasi ini membantu penulis dalam menjelaskan pembenahan ekonomi yang cukup dapat dirasakan oleh masyarakat, terutama juga berdampak bagi etnis arab.

Buku yang tidak hanya di tulis oleh satu penulis ini, memberikan banyak informasi mulai dari pertumbuhan dan perubahan structural di masa sebelum orde baru, maupun di masa Orde Baru, strategi pembangunan Industri di masa Orde Baru, hingga kebijakan-kebijakan yang mampu menebus perbaikan ekonomi. Pola perekonomian yang ditunjukkan, mampu dijadikan penulis sebagai referensi terkait dengan perkembangan ekonomi di tahun-tahun yang dipilih penulis sebagai batasan temporal yakni di tahun 1966-1998.¹²

Skripsi *Aktivitas Ekonomi Masyarakat Arab di Gresik Tahun 1910-1939* karya Dianati Darayani. Pembahasan dari skripsi ini meliputi kondisi perekonomian masyarakat Arab di Gresik yang difokuskan kepada jaringan aktivitas ekonomi. Kehidupan sosial masyarakat Arab di Gresik juga disinggung, terutama terkait perselisihan antar golongan masyarakat Arab. Hal yang membedakan antara tulisan skripsi ini dengan penulisan lain terletak pada temporal serta spasial penelitian yang digunakan oleh penulis. Penulis akan melakukan penelitian mengenai aktivitas ekonomi masyarakat Arab di Surabaya.¹³

Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942 oleh La Ode Rabani dan Artono dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya. Jurnal ini membahas tentang aktivitas komunitas Arab dan perubahannya di Surabaya secara mendalam. Berbagai bentuk aktivitas komunitas Arab dan perubahannya di Surabaya secara mendalam. Berbagai bentuk aktivitas yang

¹² Anne Booth dkk. , *Ekonomi Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹³ Dianati Darayani, *Aktivitas Ekonomi Masyarakat Arab di Gresik Tahun 1910-1939*, Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya 2018.

dilakukan mulai dari sosial ekonomi hingga hubungan komunitas Arab dengan penduduk pribumi. Namun, belum dijelaskan secara rinci mengenai perubahan komunitas Arab di Surabaya dengan batasan tahun yang ditentukan. Dalam jurnal ini tidak membahas terkait aktivitas sosial ekonomi komunitas Arab di kota Surabaya hingga hubungannya dengan komunitas Arab yang berada di daerah lain.¹⁴

Huub De Jonge, “*Sebuah Minoritas Terbelah: Orang Arab Batavia*”, dalam Kess Grjns dan Peter JM Nas (ed), Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural (Jakarta: KITLV, 2007). Dalam tulisan esai tersebut banyak menjelaskan terkait kondisi awal orang-orang Arab di Batavia. Jumlah penduduk Arab yang banyak ikut mempengaruhi kebijakan politik dari pemerintah kolonial pada saat itu. Dituliskan juga terkait sengketa sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat Arab, sehingga menjadi penting untuk referensi penelitian kali ini.

Berdasarkan hasil tinjauan studi pustaka tersebut, melalui kajian ini penulis bermaksud menggambarkan aktivitas ekonomi etnis Arab di Surabaya, mereka turut berperan aktif dalam perjalanan sejarah perekonomian Kabupaten Surabaya. Banyaknya pustaka yang meninjau ekonomi etnis Arab pada masa kolonial, membuat penulis terinspirasi dan menciptakan tulisan berbeda dengan menyoroti aktivitas ekonomi etnis Arab di Surabaya pada masa pasca

¹⁴ La Ode Rabani dan Artono, “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No. 2, 2005.

kemerdekaan, khususnya di era Orde Baru. Tulisan ini nantinya akan disesuaikan dengan batasan temporal tertentu yaitu di tahun 1966-1998.¹⁵

1.6. Landasan Konseptual

Penulisan historiografi mengenai orang-orang Arab yang ada di Indonesia utamanya di Surabaya sebenarnya telah banyak diteliti dari berbagai macam dimensi ke-ilmuan baik politik, sosial, maupun budaya. Hal yang berbeda dari penelitian lain dengan penelitian yang sedang dikaji saat ini adalah kajian yang akan disasar. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji mengenai kondisi dan iklim ekonomi orang-orang keturunan Arab yang ada di kawasan Ampel Surabaya. Tentunya kajian ini memerlukan penelitian yang komperhensif, sebelum menelusuri lebih jauh mengenai kajian ini, penulis perlu mengupas satu per satu mengenai landasan konsep penelitian ini.

Orang Arab, perspektif orang Arab dalam penelitian ini merupakan orang keturunan Arab yang mayoritas berasal dari Hadramaut maupun dari wilayah jazirah Arab lainnya. Menurut Berg, orang keturunan Arab di Nusantara sendiri sangat berbeda dengan orang Arab di Hadramaut secara kebiasaan, mereka yang berada di Nusantara berusaha menyesuaikan dengan keadaan yang ada di daerah mereka masing-masing di Nusantara. Mulai dari cara mereka berpakaian, mata pencaharian yang diminati, kelas sosial antara golongan *sayid* dengan yang bukan *sayid*. Perbedaan-perbedaan ini menjadi *barrier* yang sangat jelas antara orang

¹⁵ Huub De Jonge, "Sebuah Minoritas Terbelah: Orang Arab Batavia", dalam *Kess Grjns dan Peter J.M. Nas (ed), Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural* (Jakarta: KITLV, 2007).

Arab Hadramaut dengan orang Arab Nusantara¹⁶. Pada masa tahun 1966-1988 etnis Arab yang tinggal di Surabaya sudah menjadi turunan generasi kedua dan ketiga, sejak kedatangan pertama orang Arab di Indonesia. Mereka yang tinggal di kawasan Ampel dan ada yang bertempat tinggal di luar kawasan ampel. Mereka dipanggil orang keturunan Arab.

Ekonomi, ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan ekonomi dalam perspektif penulisan sejarah. Meminjam pernyataan Thee Kian Wie, bahwa pokok perhatian sejarah ekonomi adalah proses dan masalah perubahan ekonomi yang berjalan bersama waktu, lebih khusus masalah perubahan struktural jangka panjang yang mendasari esensi perkembangan ekonomi. Menurutnya, dalam perspektif ekonom, stressing sejarah ekonomi lebih ditekankan pada dinamika ekonomi. Dalam satu hal, teori dinamika ekonomi bersentuhan dengan perspektif historis dan pada waktu bersamaan juga perspektif pembangunan masa depan, sebagaimana yang disinggung Djojohadikusumo merupakan mata rantai yang bisa diretas keterhubungannya antara teori ekonomi umum dengan teori ekonomi pembangunan¹⁷.

Thee Kian Wie pada awal tulisannya menyarankan agar penelitian sejarah lebih fokus pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masalah dan kendala dalam pembangunan ekonomi di negaranegara dunia ketiga atau negara sedang berkembang, semisal dari segi pembuat kebijakan. Pengalaman historis dari negara-negara industri modern

¹⁶ L.W.C Van den Berg, *op.cit.*, hlm. 165-169.

¹⁷ Putri Agus Wijayati, "Semarang dan Surabaya Dalam Perspektif Historis dan Ekonomi Kota: Sebuah Pemikiran Historiografi", SASDAYA, Vol. 2, No. 1, November 2017, hlm. 335

sebagian besar tidak relevan dengan masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Banyak penelitian dari pengalaman historis negara-negara industri yang lebih tua serta negara-negara industri baru sejauh ini gagal untuk menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan teori tunggal pembangunan ekonomi¹⁸.

Dalam memahami proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di banyak negara, para ekonom belum mampu membuat formula tepat atas interaksi fungsional di antara berbagai determinan, seperti penduduk, sumber daya alam, dan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan alasan ini, para ekonom tidak mampu mengembangkan "teori umum pertumbuhan ekonomi" yang dapat menjelaskan masalah dalam kasus-kasus pembangunan ekonomi. Kebijakan ekonomi pembangunan, agar efektif, harus didasarkan pada kerangka konseptual yang memadai yang berasal dari teori tertentu atau model pertumbuhan yang benar-benar telah divalidasi yang sesuai dengan pengalaman sebenarnya. Artinya, dengan bahasa yang berbeda, penggunaan metode dan teknik statistik diperlukan untuk memverifikasi apakah teori sesuai dengan bukti empiris ketika akan diaplikasikan¹⁹.

1.7. Metode Penelitian

Sejarah memiliki metode tersendiri dalam penelitian, metode yang digunakan dalam sejarah adalah metode sejarah. Dengan metode sejarah inilah

¹⁸ *Ibid.*, hlm 335.

¹⁹ *Ibid.*, 335-336.

akan mengkaji mengenai keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah, serta bagaimana dilakukannya interpretasi dan inferensi terhadap sumber data sejarah tersebut²⁰. Penulis mengerjakan penelitian ini menggunakan empat langkah penelitian sejarah. Yaitu:

Heuristik, adalah mencari dan mengumpulkan sumber. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. Penulis menggunakan beberapa sumber seperti sumber primer berupa, Koran, SIUP, dll. Yang penulis dapatkan dari Perpustakaan STIKOSA AWS, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur. Dan penulis menggunakan sumber sekunder diantaranya adalah buku-buku dan jurnal yang didapatkan dari PERPUSDA (Perpustakaan Daerah Jawa Timur), Perpustakaan Kampus B UNAIR, dan perpustakaan jurusan sejarah UNAIR, dan juga dari website;

Kritik Sumber (Verifikasi), kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik sumber terhadap sumber primer yang ditemukan. Kritik perlu dilakukan agar lebih mengobservasi apakah sumber memiliki subjektivitas dan memiliki keberpihakan kepada satu pihak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data arsip yang diperoleh dari Djawatan Pengawasan Perburuhan, Dinas Perindustrian Prop. Djawa Timur,

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 5.

Bagian Kepengawasan Umum Kotapradja Surabaya, Pemkot Kotapradja Surabaya, SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), dan Sertifikat IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia);

Interpretasi, adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar iadalah dari peneliti itu sendiri. Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan fakta berupa aktivitas ekonomi etnis Arab di Surabaya yang mencakup perubahan beserta pengaruhnya terhadap perkembangan industri dan perdagangan skala menengah di kota Surabaya pada tahun 1966-1998.

Setelah melalui beberapa tahapan diatas, penulis sampai pada tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan merupakan klimaks dari suatu kegiatan penelitian sejarah. Pada tahap ini seorang sejarawan tidak akan memulai penulisan sebelum merasa catatan yang menjadi sumber cerita telah cukup lengkap. Dalam tahap ini, rangkaian fakta berupa data atau dokumen serta hasil wawancara dengan narasumber yang di analisis kemudian dirangkai dan dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah.

Penelitian ini bersifat deskriptif alaitis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Serta mendeskripsikan secara gamblang dan menarik dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena dalam sejarah ekonomi harus ada interpretasi secara menyeluruh dan mendetail.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematikan dalam penelitian ini disajikan secara tematis dan kronologis yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman serta menghindari dari penjelasan yang bersifat anakronis.

Bab I berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematikan Penulisan.

Bab II berisi tentang pokok permasalahan kondisi umum ekonomi Surabaya pada tahun 1966-1998, Perkembangan Perdagangan dan Industrialisasi di Kota Surabaya 1966-1998, serta sejarah awal masyarakat etnis Arab di Surabaya yang membentuk pemukiman meliputi pembahasan mengenai dinamika sosial antara etnis Arab maupun dengan etnis lain yang juga menjelaskan adanya terbentuknya hubungan terkait aktivitas ekonomi.

Bab III menjelaskan tentang Aktivitas Ekonomi etnis Arab secara Umum di Surabaya dengan membahas macam-macam mata pencaharian, namun juga dispesifikkan dengan macam-macam jalur perdagangan sebagai aktivitas ekonomi yang banyak diminati atau dilakukan oleh etnis Arab di Surabaya,

Dalam Bab IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan.